

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap perempuan yang menjalin hubungan asmara dan berasal dari keluarga *broken home* dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan, peneliti menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi perempuan dalam hubungan asmara bergantung kepada bagaimana orang tua mereka bercerai hingga bagaimana orang tua mereka berkomunikasi ketika menghadapi masalah dan bagaimana orang tua mereka berkomunikasi dengan mereka.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dan konsep yang relevan dalam topik dari pembahasan yang ingin teliti yang mencakup komunikasi interpersonal, *self disclosure*, hubungan romantis, karakteristik perempuan, dan keluarga *broken home*.

Bedasarkan hasil wawancara keempat narasumber, dapat dinyatakan pola komunikasi perempuan dalam hubungan asmara lebih cenderung mengikuti ayahnya, selain itu mereka belajar mengenai pola komunikasi yang benar melalui orang lain keempat narasumber mencari informasi dalam menjalin hubungan baik dengan pola komunikasi yang benar melalui Film, membaca buku atau *Alternate Universe* (AU), yang mereka pelajari untuk menambah ilmu dalam berkomunikasi.

Dari keempat narasumber terdapat pola komunikasi terbuka, tertutup dan menghindar, berdasarkan penjelasan narasumber komunikasi mereka dapat terbuka jika pasangan mereka merupakan orang yang mampu berkomunikasi dengan baik dan mencoba untuk masuk kedalam kehidupan mereka, pola komunikasi tertutup terkadang masih dilakukan dari ketiga narasumber yaitu AN, Naz, dan AS mengingat latar belakang mereka yang berasal dari keluarga *broken home* dan alasan bercerai kedua orang tuanya yaitu komunikasi yang kurang baik dalam keluarga, berbeda dengan salah satu narasumber yaitu FEB yang memiliki komunikasi terbuka dengan pasangannya, segala hal akan ia ceritakan kepada

pasanganya. Selain itu terdapat pola komunikasi menghindar dari keempat narasumber, meskipun sejatinya salah satu dari mereka dapat berkomunikasi dengan baik, didalam permasalahan hubungan asmaranya mereka cenderung menghindar ketika terjadi permasalahan dan menganggap permasalahan tersebut dapat mengakhiri hubungan mereka, muncul ketakutan berlebih jika mereka akan mengalami hal yang sama seperti kedua orang tuanya. Hal ini menjawab pertanyaan dari peneliti tentang bagaimana pola komunikasi perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga *broken home* terhadap hubungan asmara mereka, selain itu para narasumber menyatakan bahwa faktor – faktor yang menyebabkan pola komunikasi mereka tidak dapat berjalan dengan baik dan cenderung salah didasari oleh bagaimana orang tuanya bercerai dan berkomunikasi.

Selain itu perempuan dewasa awal juga dapat merasakan trauma yang berdampak pada hubungan mereka secara emosional sehingga beberapa narasumber mengatakan bahwa mereka cenderung menjadi penurut, dan ketakutan ketika ditinggalkan jauh oleh pasanganya, dan keunikan lainnya terdapat di salah satu narasumber yang lebih menginginkan hubungan jarak jauh agar komunikasi terus berjalan melalui pesan media sosial mereka.

Dari hasil wawancara juga dapat di simpulkan bahwa perempuan dalam keluarga *broken home* tidak dapat membedakan komunikasi yang baik dan buruk seperti apa, sehingga pada awal hubungan asmara di awal, pada perempuan dewasa awal.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya yang memiliki topik atau tema yang sama dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian, sehingga topik mengenai pola komunikasi perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga *broken home* dapat diterapkan dengan inovasi yang baru dan masih relevan dengan ruang lingkup penelitian.

5.2.2 Saran Praktis

Peningkatan Komunikasi Efektif, Saran yang diberikan oleh penelitian adalah untuk membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home*. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan indikator komunikasi seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif.

Penelitian ini juga menyarankan adanya jalinan komunikasi yang baik antaranggota keluarga, sehingga pola komunikasi dapat mempengaruhi kondisi kecerdasan emosi terhadap anak.

